

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan Islam di Indonesia baik secara historis maupun secara sosiologis sangatlah kompleks. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam di Indonesia dilakukan secara damai.¹ Islam datang disebarkan oleh para pedagang, para da'i, kemudian dilanjutkan oleh para sufi.² Mereka adalah sekelompok orang-orang yang tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab atas kewajiban dalam mengajarkan ajaran Agama Islam tanpa pamrih, penyebaran Islam di Indonesia dimulai dari kedatangan Islam sekitar abad ke 14 sampai abad ke 15 Masehi.³

Indonesia merupakan negara yang mencakup banyak sejarah, mulai dari masa kerajaan Kutai yang berdiri sekitar tahun 400 Masehi hingga pada masa kolonial. Pada masa kerajaan inilah yang menjadi hal unik tersendiri. Seperti halnya Cirebon yang merupakan salah satu daerah bagian dari Indonesia yang mempunyai banyak peristiwa bersejarah serta peninggalan sejarahnya. Hal ini dapat terlihat dari peninggalannya yakni Keraton, Masjid, Prasasti, serta bangunan lainnya yang menjadi bukti bahwa di Cirebon pernah berdiri sebuah kerajaan. Pada tahun 1479 M di Kerajaan Cirebon Pangeran Cakrabuana selaku penguasa Cirebon menyerahkan kepemimpinannya kepada Syarif Hidayatullah.⁴ Dengan demikian, ia merupakan *pendita ratu* yang mana posisinya selain sebagai kepala pemerintahan, ia juga berperan sebagai Walisongo penyebar Islam. Pada saat Syarif Hidayatullah menjadi raja di Cirebon, langkah pertama yang diambilnya yakni memperkuat kekuatan terlebih dahulu dengan Kerajaan Demak serta menggalang kekuatan-kekuatan Islam lainnya dan melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda

¹ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.8.

² Rokhmin Dahuri, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*, (Jakarta; Penerbit PNRI, 2004), hlm.28.

³ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2012), hlm.96.

⁴ Didin Nurul Rosidin, dkk, *Kerajaan Cirebon*, (Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hlm.158.

Pajajaran dengan berhenti memberikan upeti kepada Kerajaan Sunda Pajajaran.⁵ Dengan dihentikannya upeti kepada Kerajaan Sunda Pajajaran itu merupakan pertanda bahwa Cirebon melepaskan diri dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Setelah dilakukannya pengembangan kekuatan untuk posisi Cirebon dengan cara menjalin hubungan yang lebih erat lagi dengan Kerajaan Islam di Pesisir Utara Pulau Jawa Tengah yaitu Demak. Kemudian Syarif Hidayatullah berkunjung ke daerah Demak untuk menemui Raden Patah selaku Sultan Demak pertama atas undangannya dalam rangka memenuhi undangan para Walisongo untuk membantu penyelesaian pembangunan Masjid Demak.

Paparan di atas menunjukkan bahwa Cirebon dan Demak membangun hubungan persahabatan dimulai pada saat pemerintahan Syarif Hidayatullah. Kerajaan Demak sendiri tercantum dalam sebuah historiografi tradisional Jawa yang menyatakan bahwa letak dari Kerajaan Demak berada di Pesisir Utara Pulau Jawa dengan lingkungan alamnya yang begitu subur.⁶ Tempat inilah yang menjadi pemukiman Muslim di bawah pimpinan Raden Patah, ia membuka pemukiman ini atas petunjuk seorang wali yang bernama Raden Rahmat atau Sunan Ampel.⁷ Raden Patah merupakan putra dari Raja Majapahit yakni Brawijaya V (1468-1478 M) dan ibunya adalah seorang putri dari Campa.⁸ Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak pada tahun 1478 M, pada kurun waktu 1476-1478 M Demak menjadi wilayah yang ramai dengan pusat ilmu pengetahuan serta penyebaran Agama Islam. Selain itu Syarif Hidayatullah juga terlibat langsung dalam menumbuhkembangkan Agama Islam di Demak sebagai salah seorang Wali Songo. Pada tahun 1479 M Raden Patah meresmikan Masjid Agung Demak sebagai pusat pemerintahan serta berperan penting dalam memberikan pengaruh penyebaran Agama Islam.

Sedangkan di Cirebon Pada tahun 1480 M, Sunan Gunung Jati mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang dijadikan sebagai pusat dakwah Islam. Kemudian, pada tahun

⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm.12.

⁶ Ibunya adalah seorang putri dari Campa yang dihadiahkan kepada Ario Damar sebagai Adipati Palembang. Lihat Rokhmin Dahuri, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*, (Jakarta; Penerbit PNRI, 2004), hlm.28.

⁷ Amin Wardiya, *Sunan Gunung Jati bukan Faletahan*, (Cirebon; Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2006), hlm. 94.

⁸ A. Sobana Hardjasaputra, dkk, *Cirebon dalam Lima Zaman*, (Bandung; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011), hlm.23.

1528 M urusan pemerintahan Kerajaan Cirebon diserahkan kepada Pangeran Pasarean putra dari Syarif Hidayatullah dengan Nyi Mas Tepassari. Status Pangeran Pasarean hanya sebagai Wakil dalam pemerintahan belum menjadi seorang raja. Selama kurang lebih 18 tahun Pangeran Pasarean mewakili Sunan Gunung Jati di Kerajaan Cirebon. Selanjutnya, selama pemerintahan di Cirebon diserahkan kepada Pangeran Pasarean dengan tugasnya yakni memperluas daerah kekuasaan serta menjaga tapal batas kerajaan, Syarif Hidayatullah lebih menghususkan diri menyebarkan Agama Islam di daerah pedalaman. Dengan demikian, jelaslah bahwa Pangeran Pasarean telah dipromosikan sebagai calon penggantinya dikemudian hari oleh Syarif Hidayatullah. Akan tetapi, meskipun Pangeran Pasarean telah mewakili pemerintahan selama 18 tahun ia tidak sempat mewarisi tahta kerajaan karena ia meninggal lebih dulu di Demak pada tahun 1546 Masehi.⁹

Pada saat Syarif Hidayatullah menyerahkan pemerintahannya kepada Pangeran Pasarean, di Kerajaan Demak terjadi perebutan kekuasaan antar saudara untuk menjadi penerus Sultan Demak ke tiga. Ketika Sultan Demak ke dua yakni Pati Unus (1521) seharusnya yang menjadi Sultan Demak ke tiga yaitu Pangeran Sekar Seda Lepen tetapi, ia dibunuh oleh Sunan Prawata putra dari Sultan Trenggono maka, naik tahtalah Sultan Trenggono menjadi Sultan Demak ke tiga. Setelah wafat Sultan Trenggono, Sunan Prawata menginginkan posisi ayahnya tetapi, Arya Penangsang anak dari Pangeran Sekar Seda Lepen membalas dendam, Sunan Prawata dibunuh oleh Arya Penangsang. Terjadilah keributan di Demak saling bunuh membunuh antar sanak saudara, ketika itu Pangeran Pasarean sedang berada di Demak bersama istrinya, ia memegang kekuasaan besar di negeri Cirebon dan mewakili Sunan Cirebon.¹⁰

Berdirinya suatu kerajaan yang didirikan tentunya tidak berjalan mulus begitu saja tanpa adanya hambatan, berbagai upaya yang dilakukan oleh seseorang yang berperan dalam membangun suatu kerajaan pasti mengalami beberapa pergolakan untuk mendapatkan kekuasaan. Dari suatu pergolakan inilah yang akan menjadi sebuah konflik seperti pada Kerajaan Demak yang mengalami konflik bersaudara antara anak dari

⁹ Rizem Aidzi, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta; Diva Press, 2016), hal.138.

¹⁰ Mohammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*, (Jakarta; Peru Percetakan NKRI, 2005), hlm.25.

Pangeran Sekar Seda Lepen yakni Arya Penangsang dengan Sunan Prawata anak dari Sultan Trenggono.¹¹ Keduanya merupakan cucu dari Raden Patah yang merebutkan kedudukan pada Kerajaan Demak atas sepeninggalan Raden Patah (1448-1518).¹²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam suatu kerajaan, tentunya ada peran dari seseorang sebagai *agent of change*. Peran sendiri merupakan, kedudukan seseorang yang mempunyai pengaruh dalam struktur sosial. Prosesnya peran putra mahkota dari Syarif Hidayatullah yakni, Pangeran Pasarean dalam memperkuat hubungan antara Kerajaan Cirebon dengan Kerajaan Demak tidak begitu banyak orang yang mengetahui, karena masa hidupnya yang begitu singkat dan banyak cerita yang menggabungkan dengan Syarif Hidayatullah.¹³

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peranan Pangeran Pasarean dalam memperkuat hubungan Kerajaan Cirebon-Demak 1495-1546 M, dalam bentuk penelitian lapangan dengan judul **"Peran Pangeran Pasarean 1495-1546 M dalam Memperkuat Hubungan Kerajaan Cirebon-Demak"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka terdapat permasalahan yang akan dibahas dalam kajian penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana awal mula Kerajaan Cirebon menjalin hubungan dengan Kerajaan Demak?
2. Bagaimana Biografi Pangeran Pasarean?
3. Bagaimana Peran Pangeran Pasarean dalam memperkuat hubungan Kerajaan Cirebon-Demak?

C. Batasan Masalah

¹¹ Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, (Jakarta; LKS Yogyakarta, 2006), hlm.59.

¹² Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), hlm.28.

¹³ Meis Musida, *Khazanah Cirebon*, (Bandung; CV. Rasi Terbit, 2018), hlm.46.

Pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai pembatasan suatu kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan dilakukan agar peneliti tidak terjerumus dalam banyaknya data yang didapat sehingga ingin diteliti yang menyebabkan semakin meluasnya pokok bahasan dalam kajian penelitian ini, pembatasan dalam penelitian ini dua hal yaitu batasan waktu dan batasan tempat. Adapun penelitian ini mencakup waktu tahun 1495-1546 M, yaitu tahun kelahiran Pangeran Pasarean dan tahun wafatnya. Batasan tempat atau wilayah penelitian adalah wilayah Demak dan sekitarnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan target yang harus dicapai oleh sang peneliti dalam kajian yang ditelitinya, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti selalu mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan harapannya. Maka dari itu, sesuai persepsi rumusan masalah di atas, peneliti ini mempunyai tujuan yakni:

1. Untuk Mengetahui awal mula Kerajaan Cirebon menjalin hubungan dengan Kerajaan Demak.
2. Untuk Mengetahui bagaimana Biografi Pangeran Pasarean.
3. Untuk Mengetahui Peran Pangeran Pasarean dalam memperkuat hubungan kerajaan Cirebon-Demak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bacaan pada para pembaca penelitian ini.
2. Memberikan sumbangsih literatur kepada para pembaca maupun masyarakat sekitar.
3. Sebagai ilmu pengetahuan yang menerangkan tentang peran putra mahkota dari Sunan Gunung Jati yakni Pangeran Pasarean dalam masa hidupnya yang tidak banyak diketahui orang.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai **“Peran Pangeran Pasarean 1495-1546 M dalam Memperkuat Hubungan Kerajaan Cirebon-Demak”** merupakan suatu kajian penelitian baru dari kajian penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sejarah yang biasanya membahas mengenai Islamisasi suatu daerah. Kini penulis ingin mengkaji dari sisi lain yakni mengenai suatu peran dalam memperkuat kerajaan dan konflik bersaudara. Meskipun penulis menyadari bahwa, sumber-sumber yang sedikit tetapi tidak mematahkan semangat penulis untuk memberikan

paparan mengenai kajian dalam penelitiannya dengan baik dan benar. Berikut adalah yang didapat sebagai rujukan penulis:

1. *“Konflik Politik Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546-1549 M”* yang merupakan Jurnal Ilmiah Mahasiswa Muhammad Yusuf Mahfud, Sumarno, dan Sri Handayani dimuat dalam artikel ilmiah mahasiswa Volume 1 (1), tahun 2015 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember yang menjelaskan mengenai konflik politik dan peran dari Arya Penangsang. Persamaan artikel tersebut dengan skripsi yang dibuat yaitu sama-sama membahas konflik bersaudara di Kerajaan Demak dalam memperebutkan tahta kerajaan. Perbedaan artikel tersebut dengan skripsi yang dibuat yakni terlihat pada batasan-batasan permasalahannya, jika pada artikel tersebut lebih membahas pada konflik ke 2 setelah wafatnya Sultan Trenggono, sedangkan batasan permasalahan skripsi yang dibuat hanya pada permasalahan sebelum Sultan Trenggono naik tahta menjadi Sultan Demak ke 3.
2. *“Pecahnya Kesultanan Cirebon dan Pengaruhnya terhadap masyarakat Cirebon tahun 1677-1752 M”* yang merupakan skripsi dari Heni Rosita tahun 2015, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan mengenai masa awal Kesultanan Cirebon, pecahnya Kesultanan Cirebon, hingga pengaruh pecahnya Kesultanan Cirebon terhadap bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama dalam membahas awal mula hubungan Cirebon dengan Demak dalam menggalang kekuatan Islam. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yakni terlihat pada batasan-batasan dalam rumusan masalahnya. Skripsi tersebut lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan pecahnya Kesultanan Cirebon dan pengaruhnya pada aspek kehidupan sedangkan, skripsi yang dibuat penulis memfokuskan pada awal mula hubungan Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak pada masa Pangeran Pasarean.
3. *“Konflik Kerajaan Demak pasca meninggalnya Sultan Trenggono (1546-1549 M)”* yang merupakan skripsi dari Usamah tahun 2017, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Yang menjelaskan mengenai awal mula konflik Kerajaan Demak pasca Sultan Trenggono wafat. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama mengenai tema konflik dalam

Kerajaan Demak serta awal mula konflik bersaudara itu terjadi. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yakni hasil akhir dari penelitian skripsi ini, jika pada skripsi tersebut lebih merujuk kearah peristiwa pasca Sultan Trenggono sedangkan, pada skripsi yang dibuat penulis lebih membahas pada bagian faktor dan peran tokoh yang menjalin hubungan dengan Kerajaan Demak.

4. “Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon” yang merupakan skripsi dari Aminullah Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 2015, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini menjelaskan mengenai riwayat hidup Sunan Gunung Jati, Islamisasi, kebijakan-kebijakan Sunan Gunung Jati serta prosesnya dalam membangun Cirebon. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yakni sama-sama membahas proses membangun Kerajaan Cirebon. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu jika pada skripsi tersebut lebih membahas peran tokoh Sunan Gunung Jati sedangkan, skripsi yang dibuat lebih menekankan pada peran tokoh Pangeran Pasarean.
5. “Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M” yang merupakan skripsi dari Siti Zulaikhoh Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan mengenai awal mula keadaan Cirebon sebelum adanya Pangeran Angkawijaya dan sesudahnya.

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu sama-sama menjelaskan peran Pangeran Pasarean dalam membangun Cirebon. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis yakni jika pada skripsi tersebut mengulas sedikit mengenai peran dari ayah Pangeran Angkawijaya yaitu Pangeran Pasarean dalam membangun Cirebon sedangkan, skripsi yang dibuat menekankan peran Pangeran Pasarean dalam memperkuat hubungan Cirebon dan Demak.

G. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan dari konsep, definisi, serta sesuatu yang saling berkaitan dan menghadirkan suatu tinjauan secara berurutan atas dasar fenomena yang ada dengan

sesuatu yang berhubungan diantara variabel-variabel yang terkait dalam sejarah.¹⁴ Maka, terkait dengan kajian dalam penelitian sejarah ini, teori yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Peran

Teori peran merupakan perpaduan teori dari berbagai teori, Biddle dan Thomas menyatakan teori peran mempunyai berbagai macam peristilahan yakni, orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, dan kaitan antara orang serta perilakunya.¹⁵

Jadi teori peran dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang yang dibawakan sebagai aktor dalam pementasan sebuah drama, dimana posisinya itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu yang dianalogikan pada posisi seseorang dalam menduduki struktur sosial bermasyarakat.¹⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan mengenai teori peran adalah teori yang berkaitan dengan posisi dan perilaku seseorang, di mana posisi tersebut diharapkan oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin *agent of change*.

2. Konflik

Teori konflik menurut pandangan Fisher yaitu sebagai hubungan antara dua pihak atau kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan tujuan atau kepentingan. Di mana sumber konflik menurut Fisher sendiri terbagi dalam beberapa kelompok yakni, alasan ekonomi, alasan kekuasaan, nilai, dan komunikasi tidak efektif.¹⁷

Fisher menjelaskan tentang teori penyebab konflik diantaranya yakni, teori hubungan masyarakat yang menjelaskan bahwa konflik yang terjadi disebabkan adanya polarisasi, ketidakpercayaan maupun permusuhan antar kelompok suatu masyarakat. Kemudian ada teori negoisasi prinsip yang menyatakan bahwa, konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras serta perbedaan pandangan tentang konflik antara pihak-

¹⁴ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta; Graha ilmu, 2009), hlm.2.

¹⁵ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, derivasi, dan implikasinya)*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.3.

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2015), hlm.215.

¹⁷ Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk bertindak*. (Jakarta; The British Council Indonesia, 2001), hlm.6-7.

pihak didalamnya. Selanjutnya ada teori kebutuhan manusia yang menyatakan bahwa, konflik yang muncul ditengah-tengah suatu masyarakat disebabkan adanya perebutan kebutuhan dasar manusia. Lalu ada pula teori identitas yang menyatakan bahwa, konflik lebih disebabkan identitas yang terancam atau berakar dari hilangnya sesuatu yang belum terselesaikan. Dan yang terakhir yaitu teori transformasi konflik yang menjelaskan mengenai suatu konflik disebabkan adanya masalah-masalah ketidakadilan dalam ranah kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Konflik merupakan pertengkaran, perselisihan pendapat atau keinginan, perkelahian, perbedaan pendapat atau keinginan, pertentangan, serta percekocokan.¹⁸ Jadi teori konflik ini memandang bahwa perubahan sosial terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan sesuatu yang berbeda dari kondisi semula.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dari teori konflik yakni beberapa teori atau sekumpulan teori yang memaparkan tentang peranan suatu konflik, terutama pada pertentangan terbuka antara individu dengan individu, pertentangan antara kelompok dengan kelompok, serta pertentangan antara individu dengan kelompok dalam kehidupan sosial masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan cara, jalan atau petunjuk suatu pelaksanaan. Para ahli sejarah pun bersepakat, bahwa ada 4 tahapan dalam penelitian sejarah di antaranya yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data (Heuristik)

Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam suatu penelitian sejarah yang akan dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang akan digunakan dan terkait dengan pokok bahasan masalah yang akan dikaji. Contohnya dengan melacak sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, melakukan observasi, wawancara dengan para saksi sejarah tersebut. Sehingga mendapatkan sumber-sumber yang bisa menjelaskan mengenai peristiwa masalah guna mendeskripsikan suatu sejarah tersebut. Sejarah tanpa sumber tidak dikatakan

¹⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), hlm.746.

¹⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta; Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.54.

sebagai sejarah dan tidak boleh dibahas.²⁰ Dalam tahap ini, untuk mencari sumber terkait data-data yang akan digunakan, saya akan melakukan pencarian ke perpustakaan kampus IAIN Syekh Nurjati, perpustakaan 400 Kota Cirebon, perpustakaan daerah Kabupaten Cirebon, arsip daerah Kabupaten dan Kota Cirebon, perpustakaan pribadi ibu Eva selaku dosen IAIN Syekh Nurjati, serta melakukan observasi ke Petilasan Pangeran Pasarean yang ada di Pasalakan, Gegunung, Dukuh Jeruk. Serta melakukan observasi ke Keraton-Keraton yang ada di Cirebon untuk mendapatkan keterangan dalam menguatkan data yang telah didapat.

2. Tahap Kritik Data (Verifikasi)

Pada tahap ini merupakan suatu langkah untuk memilah sumber-sumber sejarah yang telah didapat atau ditemukan pada proses pengumpulan data (Heuristik). Tahap ini meliputi 2 cara yakni:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern ini dilakukan pada ke aslian atau ke autentikan suatu bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, misalnya prasasti, naskah, dan dokumen. Pada tahap kritik ekstern ini peneliti memfokuskan pada bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, waktu pembuatannya, juga mengetahui jenis tinta yang digunakan guna mengetahui berapa usia dari sumber data yang ditemukan, sehingga membuat sumber sejarah yang didapatkan ini relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Kritik Intern

Kritik intern ini merupakan penilaian suatu sumber sejarah yang didapat mengenai keakuratan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri.²¹

3. Tahap Penafsiran Data (Interpretasi)

²⁰ Dudung Abdurrohman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya; Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm.36.

²¹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon; Syekh Nurjati Pers, 2013), hlm. 135

Tahapan ini merupakan penafsiran dari sumber sejarah yang didapat mengenai fakta sejarah sehingga dapat merangkai menjadi satu kesatuan yang dapat diterima oleh akal manusia. Kemudian, dari berbagai sumber sejarah yang didapat disusun agar mempunyai struktur.²² Fakta sejarah yang ada kemudian ditafsirkan sehingga menemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, karena untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan fakta yang ada.

4. Tahap Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari suatu penelitian sejarah, pada tahapan ini melakukan proses penyusunan fakta-fakta sejarah yang telah melewati tiga tahapan seleksi dan telah ditafsirkan dalam sebuah bentuk tulisan sejarah. Kemudian, pada tahapan ini pula, peneliti atau sejarawan harus sadar bahwa tulisannya itu bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk pengetahuan orang-orang yang membaca tulisan tersebut. Oleh karena itu, dalam tahapan ini sejarawan perlu mempertimbangkan gaya bahasa penulisannya agar mampu diterima dan dipahami oleh masyarakat atau para pembaca.²³

I. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini menyajikan tulisan mengenai "Peran Pangeran Pasarean 1528-1546 M dalam Memperkuat Hubungan Kerajaan Cirebon-Demak", maka dalam penyusunannya disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi mengenai Latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ini menjadi lima sub bab pembahasan yang menjelaskan mengenai Kerajaan Cirebon dimulai dari sejarah berdirinya Kerajaan Cirebon, Kepemimpinan Syarif Hidayatullah, Pangeran Pasarean sebagai wakil pemimpin Kerajaan Cirebon, Kerajaan Demak, dimulai dari sejarah berdirinya, kepemimpinan Raden Patah hingga pasca

²² Ibid, hlm.136.

²³ Mestika Zed, dkk, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 85.

kepemimpinan Raden Patah, hubungan diplomatik dua kerajaan, hubungan pernikahan, dan hubungan kekuatan politik.

Bab III ini menjelaskan mengenai biografi Pangeran Pasarean. Mulai dari keluarga, penobatan Pangeran Pasarean sebagai putra mahkota, peran Pangeran Pasarean sebagai wakil pemerintahan Kerajaan Cirebon, pernikahan, hingga wafatnya Pangeran Pasarean.

Bab IV ini membahas mengenai peran Pangeran Pasarean dalam mempererat hubungan Kerajaan Cirebon-Demak. Masing-masing sub bab tersebut akan mengeksplorasi Peran Pasarean sebagai perekat hubungan diplomatic dua kerajaan, sebagai pimpinan pasukan gabungan dalam penaklukan Rajagaluh, dan sebagai sekutu Sunan Prawoto dalam konflik di Demak.

Bab V ini merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji, serta berisikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

